

PATOLOGI SOSIAL DALAM NOVEL *KEN DEDES SANG PENGGODA* KARYA WAWAN SUSETYA

Lusiana¹⁾, Bambang Eko Hari Cahyono²⁾, Eni Winarsih³⁾

^{1), 2), 3)} Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun
Email: ¹⁾rohmansolehdwi@yahoo.com.; ²⁾behc.fpbs2yahoo.com.; ³⁾enwasih@yahoo.com

Abstrak

Novel merupakan bentuk karya fiksi yang diciptakan oleh pengarang melalui proses imajinasinya. Kisah dalam novel tidak lepas dari kehidupan manusia, baik kehidupan sosial masyarakat, keluarga, dan percintaan. Tokoh-tokoh dalam novel memiliki peranan yang sangat penting dalam cerita, terutama tokoh utama yang menjadi sentral cerita novel tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan bentuk patologi sosial, dan ruang lingkup kehidupan sosial tokoh utama dalam novel *Ken Dedes Sang Penggoda* karya Wawan Susetya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan studi pustaka, dengan cara mengumpulkan buku-buku dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*, yaitu dengan cara membahas atau mengkaji isi novel *Ken Dedes Sang Penggoda* karya Wawan Susetya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Ken Dedes Sang Penggoda* menampilkan berbagai bentuk patologi sosial dari sisi kehidupan tokoh utama. Bentuk patologi sosial dalam novel tersebut terdapat pada: (1) tabiat buruk Ken Dedes semasa kecil, (2) kepemimpinan Akuwu Tunggul Ametung yang keji dan angkara murka, (3) Akuwu Tunggul Ametung menculik Ken Dedes, (4) Perampok-perampok yang menjarah di Khutaraja Tumapel, (5) Gandrung wuyung Ken Dedes pada Ken Arok, (6) Serangan-serangan yang dilakukan Ken Arok untuk melumpuhkan Kerajaan Kediri, sedangkan untuk latar belakang sosial novel tersebut menyajikan kehidupan tokoh utama yang tetap tegar, sabar dan pantang menyerah dalam menghadapi pasang surut kehidupan yang membelenggunya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran disampaikan kepada pembaca dan penelitian selanjutnya. Pembaca disarankan untuk mengambil nilai-nilai positif dari novel *Ken Dedes Sang Penggoda* karya Wawan Susetya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih kreatif dan mendalam dalam meneliti novel yang sama, agar karya sastra khususnya novel *Ken Dedes Sang Penggoda* lebih variatif.

Kata Kunci: patologi sosial, novel

A. PENDAHULUAN

Seni adalah suatu yang sangat unik, menarik dan penuh dengan nilai-nilai estetis dan merupakan bentuk keahlian yang menuangkan imajinasi, perasaan, kemampuan, dan keterampilan. Sastra dipandang sebagai suatu gejala sosial, pada umumnya langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat-istiadat zaman itu. Melalui apa yang dilihat dari masyarakat, kemudian pengarang menulisnya ke dalam bentuk kalimat yang indah sehingga layak disebut dengan karya sastra.

Kehadiran novel berusaha mengisahkan perjuangan manusia melawan kesia-siaan, keresahan, kekecewaan, dan juga penderitaan. Novel menampilkan diri sebagai pengungkap kehidupan yang dina. Patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit” disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Jadi ilmu tentang penyakit masyarakat. Maka penyakit masyarakat atau sosial itu adalah segenap tingkah laku manusia yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum dan adat istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum (Kartini Kartono, 2011: 12). Disebut sebagai penyakit masyarakat karena gejala sosialnya yang terjadi ditengah masyarakat itu meletus menjadi penyakit.

Patologi sosial dalam hal ini merupakan potret nyata dalam kehidupan saat ini, yang mana bila dahulu dianggap biasa, namun di era sekarang merupakan tindakan yang luar biasa. Dengan demikian, peneliti ingin mengkaji novel tersebut dengan judul Patologi Sosial

dalam novel *Ken Dedes Sang Penggoda* karya Wawan Susetya.

Suasana yang digambarkan novel adalah suatu realitas dan masuk akal. Kehidupan yang digambarkan bukan hanya kehebatan dan kelebihan tokoh, tetapi juga cacat dan kekurangannya. Novel bukan hanya alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan kepada pembaca tentang budi pekerti yang baik dan luhur. Pengarang novel meneliti tentang rasa hidup, baik masa lalu maupun masa yang akan datang (Herman J. Waluyo, 2002: 36-37)

Novel yang berasal dari bahasa latin *novellus* yang kemudian diturunkan menjadi *noveis* yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek atau roman. Menurut Robert Lindell, novel pertama yang lahir di Inggris adalah *pamella* yang terbit pada tahun 1740 (Guntur Tarigan dalam Herman J. Waluyo, 2002:36). *Pamella* yang tadinya merupakan catatan harian namun kemudian berkembang menjadi novel. Patologi sosial adalah ilmu tentang gejala-gejala sosial yang dianggap “sakit” yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Jadi ilmu tentang “penyakit masyarakat”. Maka “penyakit masyarakat/sosial” itu adalah segenap tingkah laku manusia yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum dan adat istiadat, atau tidak terintegrasi

dengan tingkah laku yang umum (Kartini Kartono, 2010:01).

Menurut Aquino (dalam Kartini Kartono, 2011: 169) menyatakan bahwa masalah pokok pada masyarakat delinkuen ini ialah tekanan situasional dari lingkungannya, dengan kata-kata lain, semua perilakunya dibenarkan dan dirasionalkan mengikuti penalaran sendiri.

Menurut Topinard (dalam Kartini Kartono, 2011: 205) berpendapat bahwa kumpulan tingkah laku yang “disistemasir” itu disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu, nilai-nilai, rite-rite, norma-norma, dan moral delinkuen. Selain itu juga terdapat deviasi situasional yang disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situasional/sosial di luar individu atau oleh pengaruh situasi, di mana pribadi yang bersangkutan menjadi bagian integral dari lingkungan. Sehingga situasi tadi memberikan pengaruh yang memaksa, sehingga hal tersebut melanggar norma-norma umum atau hukum formal. Dan deviasinya bersifat situasional.

Menurut Sauer (dalam Kartini Kartono, 2011: 141) menyatakan bahwa dalam saduran ini, patologi sosial mencakup kedua arti tersebut secara manunggal baik pelukisan gejala-gejala penyakit masyarakat yang terkenal maupun kupasan mengenai studi penyakit masyarakat tersebut sebagai bagian dari sosiologi dan kriminologi, yang memfokuskan penggambaran dan pembahasan topik-topik gejala penyakit masyarakat.

Menurut Noach (dalam Kartini Kartono, 2011: 142-143)

mendefinisikan patologi sosial yaitu semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin, kebaikan dan hukum moral. Pavlov (dalam Kartini Kartono, 2011: 281) menyatakan bahwa faktor penyebab patologi sosial ditandai dengan munculnya disorganisasi tingkah laku manusia, karena mengalami banyak kebingungan dan konflik batin yang dialaminya.

Watson (dalam Kartini Kartono, 2011: 285) berpendapat bahwa faktor-faktor penyebab patologi sosial dimulai dengan adanya kekalutan jiwa yang mendalam. Kekalutan jiwa ini yang menimbulkan perasaan-perasaan takut dan curiga, serta keberanian yang belum sepenuhnya untuk melawan gejala yang ada.

Sosiologi berasal dari kata latin *socius* dan kata Yunani *logos*. *Socius* artinya kawan dan *logos* artinya kata atau berbicara, jadi sosiologi berarti berbicara mengenai masyarakat (Sri Wahyuningtyas, 2011: 8). Swingewood (dalam Faruk, 2003: 1) mendefinisikan sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan, bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan

masyarakat yang bersama-sama membentuk apa yang disebut dengan struktur sosial.

Sapardi Djoko Damono (dalam Faruk, 2003: 4) mengemukakan beberapa pendapat mengenai aneka ragam pendekatan terhadap karya sastra. Ia menemukan setidaknya tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideology sosial dan lain sebagainya yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra. Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya itu sendiri, dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menerapkan deskriptif kualitatif. Berkaitan dengan hal tersebut, data penelitian diperoleh melalui studi dokumen dan kepustakaan. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan, yaitu bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2013.

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005:60), penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang yang individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada suatu penyimpulan.

Penelitian kualitatif bersifat induktif. Penelitian membiarkan permasalahan-permasalahan yang muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005: 60)

Berdasarkan objek penelitian, jenis penelitian atau metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis masalah yang ditetapkan lebih menekankan pada *Patologi Sosial* (Penyakit yang terjadi dalam suatu masyarakat) dalam novel *Ken Dedes Sang Penggoda* Karya Wawan Susetya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif.

Berdasarkan pendekatan penelitian yang ditetapkan, yaitu penelitian kualitatif yang terpacu pada suatu deskripsi maka data yang digunakan dalam penelitian ini berupa, kata, kalimat, dan ungkapan. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari novel *Ken Dedes Sang Penggoda* Karya Wawan Susetya. Berikut identitas novel tersebut.

Judul Novel	: <i>Ken Dedes Sang Penggoda</i>
Pengarang	: Wawan Susetya
Jumlah Halaman	: 447
Penerbit	: Imania
Tahun Terbit	: 2012

Data dalam penelitian ini berupa data tertulis. Menurut Goetz & Lecmpte (dalam Sutopo, 2002:58)

berpendapat bahwa beragam sumber data menurut cara atau teknik pengumpulan data tertentu sesuai guna mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahannya. Serta strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua cara, yaitu metode atau teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dan noninteraktif. Metode interaktif meliputi wawancara mendalam, observasi berperan dalam beberapa tingkatan, dan *focus group discussion*, sedang yang non interaktif meliputi kuesioner, mencatat dokumen atau arsip (*content analysis*), dan juga observasi tak berperan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode non interaktif, yaitu mengkaji dokumen dan arsip (*content analysis*). Teknik studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data-data berupa buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian studi pustaka dalam mengkaji novel *Ken Dedes Sang Penggoda* karya Wawan Susetya dengan menggunakan teori-teori mengenai *patologi sosial* yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena menggunakan analisis isi (*content analysis*). Suwardi (2008:160) menyatakan bahwa analisis ini digunakan apabila si peneliti hendak mengungkapkan, memahami dan menangkap pesan dalam karya sastra. Prosedur analisis dalam bidang sastra, yaitu 1) teks sastra perlu diproses secara sistematis,

menggunakan teori yang dirancang sebelumnya; 2) teks tersebut dicari unit-unit analisis dan mengkategorikan sesuai acuan teori; 3) Proses analisis harus mampu menyumbangkan ke pemahaman teori; 4) Proses analisis mendasar pada deskripsi; 5) analisis dilakukan secara kualitatif.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini purposive sampling karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti (Sutopo, 2002:36).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk patologi sosial dalam novel *Ken Dedes Sang Penggoda* Karya Wawan Susetya serta membahas bagaimana latar sosial kehidupan tokoh utama dalam novel tersebut, yang bernama Ken Dedes (Prajna Paramita). Berikut ini adalah hasil penelitian yang akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

Bentuk Patologi Sosial Dalam novel *Ken Dedes Sang Penggoda* Karya Wawan Susetya Tabiat Buruk Ken Dedes Semasa Kecil

Sejak Kecil Ken Dedes hidup di lingkungan yang berkasta brahmana. Ayahnya Empu Parwa adalah seorang Pandhita (Pendeta) yang selalu memimpin upacara adat ditetangga desanya. Sejak kecil Ken Dedes disayangi oleh kedua orang tuanya, terutama ibunya yang

menyayangnya secara berlebihan. Ekspresi kasih sayangnya ditumpahkan secara membabi buta, hingga melampaui batas. Apapun permintaan si anak pasti dikabulkan, karena terdorong rasa cinta kasihnya yang teramat besar kepada Ken Dedes, hal itu terjadi hingga Ken Dedes beranjak remaja, semenjak itu Ken Dedes menjadi genit dan nakal.

“Ken Dedes saat itu jadi genit dan nakal! Walhasil Empu Parwa harus bekerja ekstra keras mendidik dan membesarkan putri semata wayangnya itu. Rupanya, Empu Parwa benar-benar kecewa dengan sikap istrinya dalam mendidik putrinya. Sebagai seorang brahmana, Empu Parwa tak akan membiarkan Nimas Dedes memiliki tabiat kelewat batas. Siapa pun, tentu akan menilai demikian lantaran perilaku Dedes sama sekali tidak mencerminkan perilaku putri seorang *pandhita*” (Wawan Susetya, 2012: 21). ”.

Kutipan di atas menggambarkan perilaku buruk yang dimiliki Ken Dedes, sehingga hal itu membuat ayahnya si Empu Parwa sangat kecewa, Empu Parwa tidak hanya kecewa terhadap tabiat buruk yang dimiliki Ken Dedes, tetapi juga terhadap didikan sang istri yang dinilainya telah melampaui batas, selain itu juga Empu Parwa sangat khawatir karena perilaku Ken Dedes yang tidak mencerminkan bahwa dirinya adalah putri seorang *pandhita*.

Kepemimpinan Akuwu Tunggul Ametung Yang Keji dan Angkara Murka

Tunggul Ametung adalah seorang pendiri suatu negeri kecil bernama Tumapel, di bawah kekuasaan kerajaan Kediri, kemudian disebut sang Akuwu. Kepemimpinannya di Tumapel sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai keadilan! Ia melakukan penindasan, peminggiran, dan penganiayaan terhadap rakyat, bahkan rakyat dipaksa menjadi budak yang harus bekerja memeras keringat ditambang emas tanpa upah. Rakyat Tumapel juga diperas tenaganya untuk mengolah perkebunan dan pertanian. Hasilnya tidak masuk ke kas negara, tetapi untuk memperkaya Akuwu.

“Akuwu Tunggul Ametung yang lebih mementingkan kehidupan pribadinya, merahasiakan hasil melimpah pendulangan emas di kali kanta, yang dijaga oleh para penjaga yang telah dipotong lidahnya sehingga tak bisa bicara dan bekerja secara sembunyi-sembunyi di bawah perintahnya. Siapa pun tak boleh memasuki kawasan itu kecuali mengantongi izin pribadi dari sang Akuwu! Kawasan pendulangan itu bukan saja rahasia bagi semua nayaka praja dan rakyat Tumapel, tetapi dirahasiakan juga kepada Sri Baginda Kertajaya, Raja Kediri”, (Wawan Susetya, 2012: 9). ”.

Kutipan di atas menyebutkan bahwa watak murka yang dimiliki

Akuwu, ia lebih mementingkan kehidupan pribadinya dari pada rakyatnya yang mengalami kesulitan hidup, ia tak segan-segan memotong lidah rakyatnya demi merahasiakan harta kekayaan yang dimilikinya.

Tunggul Ametung Menculik Ken Dedes

Akuwu Tunggul Ametung memang memiliki latar belakang sebagai perampok. Setelah menjadi penguasa Tumapel pun ia tetap merampas, menjarah, dan menguras harta rakyatnya. Sering kali pula ia dan prajuritnya membakar rumah-rumah dan tempat ibadah milik rakyatnya yang tak sealiran dengannya, yang memprihatinkan adalah tindakan sang Akuwu yang suka “mengoleksi” perawan-perawan cantik bau kencur untuk dijadikan sebagai pemuas syahwatnya. Sang Akuwu benar-benar seperti kumbang yang bebas menghisap madu dari satu putik bunga ke bunga lainnya. Tak ayal mereka hanya menjadi korban sia-sia, ibarat habis manis sepah dibuang! Dan perempuan terakhir yang menjadi korban kebuasan nafsu sang Akuwu adalah Ken Dedes, putri Empu Parwa dari desa Panawijen, bahkan Ken Dedes tergolong seorang brahmani, dan hal tersebut tidak menyurutkan keinginan sang Akuwu untuk menculiknya. Meski telah menjadi korban penculikan Sang Penguasa Tumapel Tunggul Ametung, namun Ken Dedes tak larut dalam kedukaan dalam penjara jiwa yang membelenggunya di lingkungan Pakuwuan Tumapel yang gemerlapan.

“Meski telah memiliki puluhan orang selir, hati sang Akuwu Tunggul

Ametung sang penguasa Tumapel tak pernah merasa terpuaskan. Usia yang terus menggerogoti tak membuatnya berhenti berpetualang, namun sampai sejauh ini, sang Akuwu belum mendapatkan seorang *prameswari* (Permaisuri) karena diantara puluhan orang perempuan cantik yang menjadi selirnya, belum ada yang pantas menduduki posisi terhormat itu. Ia senantiasa bertualang dalam cinta, berburu perempuan cantik di tlatah (wilayah atau daerah) kekuasaan Tumapel yang masih berada di bawah kekuasaan kerajaan Kediri” (Wawan Susetya, 2012: 45”).

Kutipan di atas menjelaskan tentang tabiat buruk seorang pemimpin. Meski telah memiliki banyak selir yang berparas ayu tetapi hatinya tidak pernah puas, sehingga ia selalu berburu wanita-wanita cantik untuk dijakannya permaisuri.

Perampok-perampok yang

Menjarah di Sekitar Kutharaja

Tumapel

Di tengah kesenangan Tunggul Ametung menikmati bulan madu, kekacauan terjadi di wilayah kekuasaannya, hal ini dilatarbelakangi perasaan dendam sebagian warga, yang tidak terima dengan kepemimpinan Akuwu Tunggul Ametung yang dinilai sangat keji terhadap rakyatnya.

“Di antara nama-nama para perampok yang malang melintang di Tumapel, semuanya patut disegani. Aksi yang mereka lakukan bukan alang-kepalan; jika para saudagar atau para prajurit Tumapel tidak mau menyerahkan *mas picis raja brana* (harta benda berupa mas) nyawalah yang menjadi taruhannya. Mereka tak segan-segan melukai, menyakiti, menganiaya, bahkan menghabisi nyawa korbannya jika tidak segera menyerahkan barang berharga yang dibawanya” (Wawan Susetya, 2012: 145). ”.

Kutipan di atas menggambarkan watak para perampok-perampok yang berkeliaran di sekitar wilayah Tumapel, watak mereka sangat kejam dan bejat sekali, mereka tak segan-segan menghilangkan nyawa orang lain, apabila orang tersebut tidak mau menuruti dan memberikan apa kehendak dari perampok tersebut.

Gandrung-WuyungKen Dedes pada Ken Arok

Dengan kegenitan yang dipadukan dengan sifat kelemahan-lembutannya, putri Mpu Parwa itu dapat meluluhkan hati Ken Arok, bekas gembong perampok yang menjadi pengawal pribadi Sang Akuwu. Seiring dengan cemerlangnya karir Ken Arok yang meroket bak meteor hingga ia dinobatkan sebagai Panglima Tumapel, aksi godaan yang dilancarkan Ratu Dedes terhadap Sang Panglima semakin menjadi-

jadi. Puncaknya adalah terjadinya persekongkolan atau persekutuan antara Ken Dedes dengan Ken Arok untuk menggulingkan kekuasaan yang diktator dan otoriter.

“Dalam kondisi terhimpit kekuasaan sang suami, diam-diam Ken Dedes membayangkan Ken Arok. Pikiran sang Ratu berkecamuk. Dalam angan-angan sang Ratu, wajah sang pengawal sangat tampan, sebanding dengan keperkasaannya yang luar biasa” (Wawan Susetya, 2012: 298).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bagaimana kegenitan sosok Ken Dedes yang secara diam-diam membayangkan sosok Ken Arok yang menurut tafsirannya, sosok Ken Arok adalah pengawal yang tampan dan sebanding dengan keperkasaannya.

Serangan-serangan Ken Arok

Untuk Melumpuhkan

Kerajaan Kediri

Perjuangan Ken Arok bukan hanya mendobrak ketidakadilan yang dilakukan Akuwu Tunggal Ametung di Tumapel, tetapi juga meruntuhkan kesombongan Sri Baginda Kertajaya alias Prabu Dhandhang Gendis Raja Kediri yang telah melecehkan dan menghina para brahmana, bahkan Ken Arok juga menampung para brahmana yang henggang dari cengkeraman dan kungkungan Prabu Dhandhang Gendis. Dalam persepektif keagamaan Hindu-Buddha, hal itu merupakan perwujudan dharma yang dilakukan

oleh Ken Arok, maka wajarlah jika Bathara Whisnu kemudian *nitis* atau menyatu dengan Ken Arok.

“Suasana pagi di seputar kutharaja Tumapel tampak *mendhung angendanu* (mendung pekat berwarna hitam di atas langit)! Mega-mega yang hitam pekat berarak di langit Kutharaja, seolah menggambarkan suasana duka di Negeri Tumapel. Jika benar-benar terjadi, maka suatu prahara besar sebentar lagi akan mengguncang Kutharaja Tumapel” (Wawan Susetya, 2012: 417).

Kutipan di atas menggambarkan suasana Kutharaja Tumapel yang tampak *mendhung*, mega-mega pun terlihat hitam pekat berarak di langit kutharaja, yang seakan-akan menggambarkan suasana duka. Mereka beranggapa bahwa jika keadaan benar-benar seperti itu maka suatu prahara besar akan terjadi dan mengguncang wilayah kutharaja Tumapel.

Latar Belakang Tokoh Sosial Ken Dedes, Dalam Novel *Ken Dedes Sang Penggoda* Karya Wawan Susetya

Ken Dedes adalah gadis desa yang jauh dari kutharaja Tumapel, tepatnya di desa Panawijen atau *Panawijil* yang berarti pemandangan alamnya masih perawan nan hijau. Latar belakang kehidupan Ken Dedes mengalami pasang surut. Sewaktu kecil kehidupannya sangat bahagia dan selalu dimanja oleh kedua orangtuanya, karena ia merupakan putri tunggal Empu Parwa yang dikenal dengan seorang

brahmana yang sering membacakan mantra-mantra suci dari kitab wedha. Semenjak beranjak remaja kehidupan Ken Dedes harus berubah drastis, karena ia diculik secara paksa oleh penguasa Tumapel yakni Akuwu Tunggul Ametung, yang memaksanya untuk dijadikan seorang *Prameswari* (Permaisuri). Kehidupannya pun berubah menjadi suram, namun dibalik kehidupan yang suram dan menyakitkan, Ken Dedes dapat mewujudkan keinginannya untuk terbebas dari cengkeraman Akuwu Tunggul Ametung. Latar sosial tokoh Ken Dedes dalam novel *Ken Dedes Sang Penggoda*, yaitu latar kehidupannya, adat-istiadatnya, serta kisah percintaanya.

Novel yang berjudul *Ken Dedes Sang Penggoda* karya Wawan Susetya ini bertemakan tentang kisah kehidupan, di mana pengarang menceritakan kehidupan para tokoh khususnya tokoh utama dalam novel tersebut. Dalam novel *Ken Dedes Sang Penggoda* ini, Wawan Susetya memaparkan suatu cerita tentang bagaimana kehidupan tokoh utama yang bernama Ken Dedes. Seorang gadis remaja yang mengalami kisah hidup yang cukup menyedihkan, namun ia memiliki pesona yang tidak tertandingi dizamannya, serta kelebihan-kelebihan yang tidak semua orang bisa memilikinya. Menurut Sauer (dalam Kartini Kartono, 2011: 141) menyatakan bahwa dalam patologi sosial mencakup kedua arti, baik secara manunggal baik pelukisan gejala-gejala penyakit masyarakat yang terkenal maupun kupasan mengenai studi penyakit masyarakat tersebut

sebagai bagian dari sosiologi dan kriminologi.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis novel Ken Dedes Sang Penggoda Karya Wawan Susetya, maka simpulan yang diperoleh dari pembahasan pada rumusan masalah penelitian dapat disampaikan sebagai berikut.

Tabiat Buruk Ken Dedes Semasa Kecil

Sejak Kecil Ken Dedes hidup di lingkungan yang berkasta brahmana. Ayahnya Empu Parwa adalah seorang Pandhita (Pendeta) yang selalu memimpin upacara adat di tetangga desanya. Sejak kecil Ken Dedes disayangi oleh kedua orang tuanya, terutama ibunya yang menyayanginya secara berlebihan. Ekspresi kasih sayangnya ditumpahkan secara membabi buta, hingga melampaui batas. Apapun permintaan si anak pasti dikabulkan, karena terdorong rasa cinta kasihnya yang teramat besar kepada Ken Dedes, hal itu terjadi hingga Ken Dedes beranjak remaja, semenjak itu Ken Dedes menjadi genit dan nakal.

Kepemimpinan Akuwu Tunggul Ametung yang Keji dan Angkara Murka

Tunggul Ametung adalah seorang pendiri suatu negeri kecil bernama Tumapel, di bawah kekuasaan kerajaan Kediri, kemudian disebut sang Akuwu. Kepemimpinannya di Tumapel sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai keadilan, ia melakukan penindasan, peminggiran, dan penganiayaan terhadap rakyat, bahkan rakyat dipaksa menjadi budak yang harus bekerja memeras

keringat ditambang emas tanpa upah. Rakyat Tumapel juga diperas tenaganya untuk mengolah perkebunan dan pertanian. Hasilnya tidak masuk ke kas negara, tetapi untuk memperkaya Akuwu Tunggul Ametung Menculik Ken Dedes Sang Akuwu Tunggul Ametung kepribadiannya sangat bejat dan tidak mencerminkan sosok seorang pemimpin, dia bertindak semena-mena tanpa mempedulikan perasaan orang lain, selain itu kebejatannya semakin menjadi, pikiran sang Akuwu yang akan memboyong Ken Dedes secara paksa untuk dibawa ke Tumapel, keinginan Akuwu Tunggul Ametung benar-benar sudah bulat dan tidak bisa diganggu gugat, karena sudah merasa tidak tahan untuk menunggu lebih lama lagi, ia tetap bersikukuh untuk tetap memboyong Ken Dedes ke istana Tumapel, meskipun Ken Dedes menolak, serta belum adanya restu dari sang Empu atau ayahanda Ken Dedes. Penderitaan batin sosok Ken Dedes sudah melampaui batas, ia terluka hatinya, ia tidak merasa bahagia walaupun fasilitas mewah disediakan untuknya. Kondisinya benar-benar seperti burung yang berada di dalam sangkar. Penderitaan Ken Dedes di kutharaja Tumapel semakin bertambah hatinya sangat sedih ketika ia dinikahi secara paksa oleh Akuwu Tunggul Ametung.

Tunggul Ametung Menculik Ken Dedes

Sang Akuwu Tunggul Ametung kepribadiannya sangat bejat dan tidak mencerminkan sosok seorang pemimpin, dia bertindak semena-mena tanpa mempedulikan perasaan orang lain, selain itu kebejatannya semakin menjadi,

pikiran sang Akuwu yang akan memboyong Ken Dedes secara paksa untuk dibawa ke Tumapel, keinginan Akuwu Tunggul Ametung benar-benar sudah bulat dan tidak bisa diganggu gugat, karena sudah merasa tidak tahan untuk menunggu lebih lama lagi, ia tetap bersikukuh untuk tetap memboyong Ken Dedes ke istana Tumapel, meskipun Ken Dedes menolak, serta belum adanya restu dari sang Empu atau ayahanda Ken Dedes. Penderitaan batin sosok Ken Dedes sudah melampaui batas, ia terluka hatinya, ia tidak merasa bahagia walaupun fasilitas mewah disediakan untuknya. Kondisinya benar-benar seperti burung yang berada di dalam sangkar. Penderitaan Ken Dedes di kutharaja Tumapel semakin bertambah hatinya sangat sedih ketika ia dinikahi secara paksa oleh Akuwu Tunggul Ametung

Perampok-perampok yang Menjarah di Sekitar Kutharaja Tumapel

Watak para perampok-perampok yang berkeliaran di sekitar wilayah Tumapel sangat kejam dan bejat sekali, mereka tak segan-segan menghilangkan nyawa orang lain, apabila orang tersebut tidak mau menuruti dan memberikan apa kehendak dari perampok tersebut, selain jadi perampok mereka juga suka berpesta pora minuman keras dan suka berjudi. Kebiasaan merampok sudah menjadi tradisi bagi mereka, setelah mendapatkan hasil rampokan mereka gunakan untuk berjudi. Mereka tidak mau bekerja, mereka hanya mengandalkan kegiatan merampok dan berjudi untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan menafkahi keluarganya. Mereka berbuat seperti

ini karena dipicu perasaan dendam terhadap kepemimpinan sang Akuwu Tunggul Ametung yang dinilai sangat keji dan murka serta jauh dari nilai-nilai moral kemanusiaan.

Gandrung-Wuyung Ken Dedes Pada Ken Arok

Ken Dedes secara diam-diam sangat mengagumi sosok tampan dan perkasa yang ditebarkan oleh Ken Arok, meskipun ia adalah seorang permaisuri, namun semua itu tidak menghalanginya untuk merasakan getaran-getaran cinta terhadap Ken Arok. Setiap hari Ken Dedes selalu membayangkan ketampanan sosok Ken Arok yang telah benar-benar membiusnya, baginya sosok Ken Arok selain tampan ia juga sangat hebat, hal itu yang membuat Ken Dedes semakin tergila-gila dengan Ken Arok. Dengan kegenitan yang dipadukan dengan sifat kelelahan-lembutannya, putri Mpu Parwa itu dapat meluluhkan hati Ken Arok, bekas gembong perampok yang menjadi pengawal pribadi Sang Akuwu. Seiring dengan cemerlangnya karir Ken Arok yang meroket bak meteor hingga ia dinobatkan sebagai Panglima Tumapel, aksi godaan yang dilancarkan Ratu Dedes terhadap Sang Panglima semakin menjadi-jadi. Puncaknya adalah terjadinya persekongkolan atau persekutuan antara Ken Dedes dengan Ken Arok untuk menggulingkan kekuasaan yang diktator dan otoriter.

Serangan-serangan Ken Arok Untuk Melumpuhkan Kerajaan Kediri

Ken Arok benar-benar sosok yang sangat tangguh, setelah berhasil menggulingkan Akuwu Tunggul Ametung, ia berniat

menghancurkan kerajaan Kediri yang dipimpin oleh Sri Baginda Kertajaya, yaitu sosok pemimpin yang adigang, adigung, dan adiguna. Semangat yang dimiliki oleh Ken Arok semakin menjadi, ia benar-benar berhasil menumbangkan kerajaan Kediri, setelah kerajaan Kediri hancur ia mendirikan kerajaan besar dengan nama kerajaan Singhasari. Perjuangan Ken Arok bukan hanya mendobrak ketidakadilan yang dilakukan Akuwu Tunggal Ametung di Tumapel, tetapi juga meruntuhkan kesombongan Sri Baginda Kertajaya alias Prabu Dhandhang Gendis Raja Kediri yang telah melecehkan dan menghina para brahmana, bahkan Ken Arok juga menampung para brahmana yang hengkang dari cengkeraman dan kungkungan Prabu Dhandhang Gendis. Dalam persepektif keagamaan Hindu-Buddha, hal itu merupakan perwujudan dharma yang dilakukan oleh Ken Arok, maka wajarlah jika Bathara Wisnu kemudian *nitis* atau menyatu dengan Ken Arok. Ken Arok berhasil menjadi seorang raja yang adil dalam memimpin rakyatnya, sehingga rakyatnya merasa aman dan tentram, ketika menjadi raja yang memimpin Singhasari Ken Arok mendapat gelar Sri Rajasa Ranggah Amurwabhumih.

Latar Belakang Sosial Tokoh Ken Dedes Dalam Novel *Ken Dedes Sang Penggoda* Karya Wawan Susetya

Latar belakang sosial kehidupan Ken Dedes sangat rumit dan mengalami pasang surut kehidupan, namun di balik kehidupan yang begitu menyakitkan dan menggembirakan, Ken Dedes mampu mereguk kebahagiaan yang

hakiki. Ken Dedes juga merupakan gadis yang tegar walau batinnya tertekan, sabar, dan pantang menyerah. Ken Dedes menerima semua kepahitan dalam perjalanan hidupnya tanpa putus asa, ia selalu berjuang untuk bisa terbebas dari kondisi yang membelenggunya. Ken Dedes adalah gadis yang berasal dari desa Panawijen yang memiliki kecantikan yang luar biasa dan tidak tertandingi di zamannya. Ia merupakan gadis yang memiliki rahasia *Ardhanariwari* atau *Nariswari*, yang konon bagi perempuan yang memiliki rahasia tersebut dipercaya dapat menurunkan raja-raja besar di tanah Jawa. Tidak semua orang bisa memiliki rahasia seperti yang dimiliki oleh Ken Dedes. Dari simpulan di atas telah dipaparkan bahwa bentuk patologi sosial yang terdapat pada sosok Ken Dedes yang sejak kecil telah memiliki sifat yang lemah lembut dan dipadukan kegenitannya untuk menggoda, serta pemimpin yang adigang, adigung, dan adiguna. Sosok pemimpin yang suka semena-mena menindas rakyatnya, selain itu maraknya perampokan, perjudian, pembunuhan yang kesemuanya merupakan hal yang sangat biasa.

Referensi:

- Burhan Nurgiyantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- H.B Sotopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif. Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian*.

- Surakarta: Sebelas
Maret University Press
- Herman J. Waluyo. 2002.
Pengkajian Sastra Rekaan. Salatiga :
Widya sari Press
- Heru Kurniawan.2012. *Teori,
Metode, dan Aplikasi
Sosiologi Sastra*.
Yogyakarta: Graha Ilm
- Ida Rochani Adi.2011. Fiksi Populer
Teori dan Metode
Kajian.Yogyakarta :
Pustaka Pelajar
- Kartini Kartono.2002. *Patologi
Sosial II : Kenakalan
Remaja*.Jakarta : PT
RajaGrafindo Persada
- _____.2011.*Patologi Sosial
Jilid 1*. Jakarta: Rajawali Press
- _____.2011.*Patologi Sosial
Jilid 2*. Jakarta: Rajawali Press
- M. Atar Semi.2012.*Metode
Penelitian Sastra*.Bandung: CV
Angkasa
- Nana Syaodih
Sukmadinata.2006.*Met
ode Penelitian
Pendidikan*. Bandung:
PT Remaja Rosdakarya
- Nursisto.2000.*Ikhtisar Kesusastraan
Indonesia*.Yogyakarta:
AdicitaKarya Nusa
- Nugraheni Eko Wardani.2009.
Makna Totalitas Dalam
Karya Sastra. Solo :
UNS Press
- Nyoman Kutha Ratna.2006.*Teori
Metode Dan Teknik
Penelitian
Sastra*.Yogyakarta:
Pustaka Belajar
- Escarpit Robert.2005.*Sosiologi
Sastra*.Jakarta: Yayasan
Obor Indonesia
- StantonRobert.2007.*Teori Fiksi
Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka
Pelajar
- Rachmad Djoko Pradopo.2002.*Kritik
Sastra Indonesia
Modern*.Yogyakarta :
Gama Media
- Sapardi Djoko Damono.2000.*Sastra:
Ideologi, Politik, Dan
Kekuasaan*.Surakarta:
Muhammadiyah
University Press
- Soerjono Soekanto.2012.*Sosiologi
Suatu
Pengantar*.Jakarta : PT
RajaGrafindo Persada
- Sutopo.2002. *Metodologi Penelitian
Kualitatif*.Dasar Tori
Dan Terapannya
Dalam
Penelitian.Surakarta :
Sebelas Maret
University Press
- Suwardi Endraswara.2008. *Metode
Penelitian Psikologi
Sastra*. Jakarta : Med
Press (Anggota IKAPI)
- Wawan Susetya.2012. *Ken Dedes
Sang Penggoda*. Depok : Imania
- Wiyatmi.2006. *Pengantar Kajian
Sastra*.Yogyakarta :
Pustaka (Kelompok
Penerbit Pinus)

